

**KENABIAN SIDDHARTA GAUTAMA
DALAM PANDANGAN JAMALUDDIN AL-QASIMI
(Studi Penafsiran Al-Qasimi terhadap QS. At-Tīn Ayat 1-3 dalam
Tafsir *Mahāsin at-Ta'wīl fī al-Qur'ān al-Karīm*)**



Oleh :

Iva Fauziah, S. Th. I

NIM: 1420511011

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iva Fauziah, S.Th.I
NIM : 1420511011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Iva Fauziah, S.Th.I
NIM: 1420511011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iva Fauziah, S.Th.I
NIM : 1420511011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Iva Fauziah, S.Th.I
NIM: 1420511011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UTN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KENABIAN SIDDHARTA GAUTAMA DALAM
PANDANGAN JAMALUDDIN AL-QASIMI (Studi
Penafsiran Al-Qasimi terhadap QS. At-Tin Ayat 1 dalam
Tafsir Mahasin al-Ta'wil fi al-Qur'an al-Karim)
Nama : Iva Fauziah
NIM : 1420511011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 02 Januari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 26 Januari 2018

Direktur,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP-19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KENABIAN SIDDHARTA GAUTAMA DALAM
PANDANGAN JAMALUDDIN AL-QASIMI (Studi
: Penafsiran Al-Qasimi terhadap QS. At-Tin Ayat 1
dalam Tafsir *Mahasin al-Ta'wil fi al-Qur'an al-Karim*)

Nama : Iva Fauziah

NIM : 1420511011

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum



Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.



Penguji : Dr. Phil. Almakin, MA.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 02 Januari 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 85 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan korelasi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KENABIAN SIDDHARTA GAUTAMA DALAM PANDANGAN JAMALUDDIN AL-QASIMI (Studi Penafsiran Al-Qasimi terhadap QS. Al-Tin Ayat 1 dalam Tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl fī al-Qur'ān al-Karīm*)**

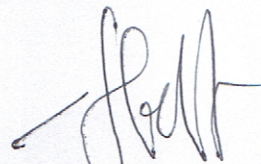
Yang ditulis oleh:

Nama : Iva Fauziah, S. Th. I.
Nim : 1420511011
Program : Magister (S2)
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Oktober 2017
Pembimbing,



Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M.Ag.
NIP : 19721204 199703 1 003

ABSTRAK

Iva Fauziah. Kenabian Siddharta Gautama dalam Pandangan Al-Qasimi, Studi Pemikiran Al-Qasimi terhadap QS. At-Tin Ayat 1 dalam Kitab *Maḥāsin al-Ta'wīl fī al-Qur'ān al-Karīm*. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya penafsiran al-Qasimi terhadap QS. At-Tin ayat 1, yang banyak mengutip pendapat para ulama kontemporer. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa Pohon Tin yang dikenai sumpah Allah adalah perlambang bagi pemimpin agama Buddha bernama Siddharta Gautama atau Sakyamuni. Pemikiran semacam ini menuai banyak kontroversi, terlebih di kalangan ulama tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk menekan spekulasi dengan melihat secara jelas pemikiran al-Qasimi melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat kenabian dalam Tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl*. Dengan berbagai uraian penafsiran yang ada, dapat dibangun secara tematis sebuah konsep kenabian yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesesuaiannya dengan pribadi Siddharta, sehingga diketahui secara jelas pemikiran Al-Qasimi terkait dengan status kenabiannya. Di samping itu perlu diketahui implikasinya di zaman sekarang ini.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan cara menuliskan, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber data tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teks normatif untuk menemukan sebuah konsep dari ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kenabian dalam karya tafsir. Selain itu digunakan pula pendekatan *social movement* untuk memiliki pandangan yang lebih luas dalam ranah pergerakan sosial. Sumber primer dari penelitian ini adalah Kitab *Maḥāsin at-Ta'wīl* dan *Dalā'il at-Tauhīd* karya al-Qasimi. Sedangkan sumber sekundernya tersebar dalam kepustakaan umum, khusus, dan cyber. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan interpretatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Siddharta menurut konsep kenabian Al-Qasimi, tidak memenuhi kategori seorang nabi. Dia tidak menerima wahyu maupun mukjizat. Sebagaimana dia bukan berasal dari *zurriyyah* para nabi, Siddharta juga tidak menyeru kepada tauhid. Implikasi dari penuturan Al-Qasimi adalah betapa pentingnya persatuan hidup umat beragama dengan menerima dan memahami adanya perbedaan. Terlebih isu kenabian yang menjadi sakral di kalangan umat beragama supaya menjadi pemersatu, bukan biang perpecahan. Sebab, Muhammad maupun Siddharta, bahkan para nabi di seluruh dunia mengajarkan nilai yang sama, yakni kebenaran universal yang diakui seluruh umat manusia.

Abstract

This paper talk about various interpretations of Al-Qasimi agains At-Tin 1-3. In this verse, At-Tin word is Al-Qasimi's key in expressing his thoughts related with the prophetic Siddharta Gautama. He cited the opinion of contemporary scholars who claimed that Tin Three that was subjected to God's oath was a symbol for the leader of Buddhism whose name was Siddharta Gautama or Sakyamuni, in other words, Siddharta was an unnamed prophet of God in the Holy Koran. This kind of thinking reaped a lot of controversy, but so far Al-Qasimi did not specify a clear statement of attitudes to the question of Siddharta's prophethood in his tafsir (interpretation). As a result, much speculation was made by the scholars related to this case. To suppress speculation, it was necessary to see clearly the thought of Al-Qasimi through his interpretation of the prophetic verses in the Tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl*. With various descriptions of the existing interpretation, it can be constructed thematically a prophetic concept which can be used to see to what extent its appropriateness with the person of Siddharta, so clearly known the direction of Al-Qasimi's thought is related to Siddharta's prophetic status. Regardless of Siddharta's prophetic status, the implications of Al-Qasimi's accounting have real implications in the context of inter religious life today.

This research explain that thought of Al-Qasimi through his interpretation of the Siddharta's prophetic is not appropriate. He don't get the revelation from God. On the other ways, his base isn't from *zurriyyah* that prophet's born from there. Siddharta's mission is for universal wise, and not to praise to One God (tawḥid). Implication of Al-Qasimi's accounting in the context of inter religious life today is what a important the unity of life among the members of religious comunity for diversity acceptance and understanding. Moreover, prophetic issues have to be unifier, not to be factor for disunity. It because both Muhammad and Siddharta, and prophets indeed trough the world preached the same value, namely universal rightness that confessed by all people in the world.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Sā'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘	koma terbalik
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi

ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	‘el
م	Mīm	m	‘em
ن	Nūn	n	‘en
و	Waw	w	we
ه	Ha’	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta’addidah
عدّة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الاولياء	ditulis	Karamah al-Auliya’
---------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. *Vokal Pendek*

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. *Vokal Panjang*

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
تنسى	ditulis	tansā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. *Vokal Rangkap*

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. *Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof*

انتم	ditulis	a'antum
------	---------	---------

اَعَدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. *Kata Sandang Alif + Lam*

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās
السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. *Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat*

ذَوِى الْفُرُوضِ	ditulis	żawī al-furūḍ
اهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Alḥamdulillāh, segala puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah swt. yang senantiasa memberikan nikmat Islam dan ketenangan hidup bagi hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam tercurah untuk Nabi Muhammad saw yang menancapkan tonggak progresivitas pada umat manusia dan membimbing mereka ke jalan kebenaran.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama dan Filsafat yang diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Selama menyusun tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph. D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M. Phil., Ph. D., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Rof'ah, BSW, M.A, Ph. D., selaku kordinator Prodi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran sampai tesis ini terselesaikan.
5. Segenap dosen dan civitas akademika prodi Agama dan filsafat konsentrasi Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

6. Orang tua tercinta, Aunur Rofiq dan Siti Aminatun, kakek dan nenek, Muh. Achsanuri dan Siti Ngaisah, adik-adik tercinta, Maria ulfah, Khusna Faizah, Muhammad Zulvan Rais, dan Qonita Habibah, yang tak henti mendoakan penulis.
7. Sahabat-sahabat saya, Nurun Nisaa Baihaqi, Ain Nurwindasari, Tri Yaumil Falihah, Inayah Mufidah, Dedeh Hamidah, Ulfah Munifah, Qaem, dan lainnya, juga teman-teman saya di Nasyi'atul 'Aisyiyah Banguntapan Selatan, juga di PDNA Bantul, yang telah memotivasi saya untuk terus berjuang.
8. Semua pihak yang memotivasi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari tanpa bantuan Bapak, Ibu, saudara-saudar dan teman-teman semua niscaya karya ini tidak dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT membalas segala bentuk dukungan dan doa dari semuanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Oktober 2017


Iva Fauziah, S. Th. I.
NIM: 1420511011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
DEWAN PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II : BIOGRAFI JAMALUDDIN AL-QASIMI	 23
A. Biografi Jamaluddin Al-Qasimi	23
1. Latar Belakang Kehidupan	23
2. Karya-karyanya	26
B. Kitab Tafsir <i>Mahāsin al-Ta'wīl</i>	28
1. Sejarah Penulisan	28
2. Sumber Penafsiran	30
3. Corak dan Metode Penyusunan Tafsir	32
4. Sistematika Penulisan Tafsir	34
 BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG KENABIAN	 37
A. Definisi dan Tanda-tanda Kenabian dalam Islam	37
1. Definisi Nabi dan kenabian	37
2. Tanda-tanda Kenabian	47
B. Tujuan dan Misi Kenabian dalam Islam	49
C. Tugas-tugas Kenabian.....	51
D. Mukjizat dan Wahyu	53
E. Seputar Kenabian dalam Agama Buddha	57
1. Kehidupan Siddharta Gautama	57
2. Pencerahan sebagai Puncak Kearifan	60
3. Seputar Tokoh dalam Buddhisme	62
 BAB IV : KENABIAN MENURUT JAMALUDDIN AL-QASIMI	 69
A. Penafsiran Al-Qasimi terhadap QS. At-Tīn ayat 1 -3	69

B. Definisi dan Tanda-tanda Kenabian	80
C. Urgensi Bi'tsah Para Nabi	88
D. Kenabian Siddharta Gautama dalam Pandangan Al-Qasimi	93
E. Implikasi Penuturan Al-Qasimi di Zaman Sekarang	104
BAB V : PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenabian merupakan kedudukan yang paling agung dalam sebuah agama.¹ Seorang nabi adalah seseorang yang sengaja diciptakan dengan kepribadian sempurna yang misinya adalah memperbaiki kemanusiaan.² Dalam kehidupan manusia, kenabian merupakan sesuatu yang mendesak dan sangat dibutuhkan umat. Sebab, umat yang dalam keadaan sakit secara naluriah akan membutuhkan sesuatu sebagai obat baik secara lahir maupun batin. Karena para nabi adalah utusan yang menyampaikan panggilan langit pada penduduk bumi, maka mereka akan menenangkan akal dan ruh manusia dengan kebutuhan akan tuhan, serta mengatur lahiriah mereka dengan syari'at.³

Isu kenabian menjadi penuh kontroversi tatkala dibenturkan dengan ideologi berbagai macam agama di dunia. Agama seperti Yahudi, Kristen, dan Buddha, masing-masing memiliki tokoh yang dianggap berkedudukan suci sehingga patut menyandang status nabi, meskipun beberapa di antaranya ada yang menuhankannya. Terlebih setelah merebaknya studi antaragama, wacana ini menjadi salah satu referensi bagi umat beragama sebagai wawasan baru untuk bersikap dan berperilaku di

¹ Muhamad Jamaluddin Al-Qasimi, *Maḥāsīn al-Ta'wīl* (Beirut : Dar al-Fikri al-Arabi, 1978), Jilid 5, 239.

² M Jawwad Mughniyyah, *Nubuwwah: Antara Doktrin dan Akal*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 41.

³ *Ibid.*, 35.

antara sesamanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap penuturan para mufasir dan tokoh keagamaan terkait dengan isu-isu kenabian memiliki implikasi tersendiri.

Misalnya Ahmadiyah, yang menganggap bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi terakhir. Mereka mengagungkannya sama seperti ketika mereka mengagungkan Muhammad. Dalam menanggapi prinsip semacam ini, umat memiliki kesimpulan yang berbeda-beda. Bahkan di kalangan umat Islam sendiri ada yang menganggapnya pelecehan terhadap Nabi, sehingga Amadiyah dihukumi murtad karena menyalahi keyakinan umat Islam yang meyakini bahwa Muhammad adalah *khatamul anbiya'*.

Hal di atas merupakan contoh perbedaan prinsip tentang kenabian yang terjadi dalam tubuh umat Islam. Perbedaan dalam lingkup internal ini pun telah cukup menyita banyak perhatian publik, bahkan tak sedikit di antaranya yang mengambil sikap dan tindakan. Terlebih, bagaimanakah sikap umat apabila perbedaan prinsip itu terbentur dengan prinsip kenabian dalam agama lain?

Tidak ada faedahnya memaksakan kehendak dan keyakinan terhadap orang yang sudah memiliki ketetapan hati. Akan tetapi, ketika dua keyakinan yang berbeda ketika berhasil mendapati beberapa titik temu, paling tidak akan timbul rasa simpati, atau bahkan mampu mengurangi resistensi dan ketegangan yang terjadi di antara keduanya. Dengan demikian, implikasi dari adanya titik temu tersebut dapat

ditujukan untuk mencapai perdamaian. Sebab, problematika di kalangan umat beragama masih terus berlanjut, terutama yang berkaitan dengan intoleransi.

Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi (Syiria, 1866-1914), memimpin gerakan modernisme pada awal abad ke-20 di Damaskus. Publikasinya yang lebih dari dua dosin mencakup beberapa disiplin ilmu keagamaan, seperti Hukum Islam, teologi, maupun tafsir, adat istiadat seorang muslim, juga Sejarah Arab. Aktivitasnya sebagai pendukung reformasi pemikiran keagamaan masih tertutup dari publik hingga iklim politik mereda setelah dibuatnya undang-undang kebebasan pers oleh Konstitusi Revolusioner Turki pada 1908. Pandangannya terkait dengan politik dan agama membuatnya mendapatkan tekanan dari Turki Usmani juga menimbulkan ketegangan dengan para sarjana konservatif.⁴ Bahkan dengan gagasan yang dibawanya, ia pernah dituduh memunculkan madzhab baru bernama *Jamaliy*, sehingga dalam beberapa waktu sempat mendekam di penjara pada tahun 1313 H.⁵

Latar belakangnya yang demikian, membuatnya tidak segan mengungkapkan pemikirannya. Dan hal paling menonjol dalam tulisan-tulisannya adalah perihal kembali pada al-Qur'an dan sunnah dengan tidak menjadikan keragaman sekte dan aliran sebagai biang perpecahan.

⁴ David D. Commins, "Guiding Mankind to Act on the Basic of Telegraphic Message" dalam *Modernist Islam, 1840-1940: A Source Book* (England: Oxford University Press, 2002), 181.

⁵ Muhamad Jamaluddin Al-Qasimi, *Dalā'il Al-Tauhīd* (Kairo: Mathba'ah al-Madaniy, t.t.t.), 3.

Sehingga dalam banyak karyanya, ia menyinggung isu persatuan tanpa mempermasalahkan perbedaan, juga fanatisme terhadap suatu golongan. Oleh karena itu, tak jarang ide maupun gagasan-gagasannya mengundang sinisme dan penolakan dari banyak pihak.⁶

Magnum opusnya yakni kitab *Maḥāsin al-Ta'wīl fī al-Qur'ān al-Karīm* ditulis pada masa terjadinya benturan di antara dua peradaban yang berbeda. Benturan yang terus-menerus antara Islam dengan gerakan internasional orientalisme dan misionarisme pada pertengahan kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20, dimana serangan kolonialis terhadap dunia Islam mencapai puncaknya.⁷ Oleh karena itu, penulisan tafsir ini ditujukan untuk menunjukkan dan membela kebenaran agama, dimana pembenarannya bisa didapat dari dua arah (apabila menyangkut dua keyakinan berbeda). Semua yang dikemukakannya adalah demi persatuan umat, bukan *ashabiyah* maupun provokasi semata.

Terkait dengan konsep kenabian, Al-Qasimi memiliki gagasan yang unik dalam tafsirnya. Siddharta Gautama atau Sakyamuni yang dianggap suci oleh umat Buddha, diyakininya sebagai utusan Allah swt. Statement ini tercermin dari penafsiran Al-Qasimi terhadap QS. Al-Tīn (95) ayat 1-3 sebagai berikut :

Beberapa ulama kontemporer berpendapat bahwa *al-Tīn* merupakan pohon Bodhi yang merupakan pohon suci Agama Buddha, yang ajarannya telah banyak menyimpang dari asalnya. Sebab pengajaran Buddha itu tidak tertulis pada zamannya, melainkan diriwayatkan seperti hadis-hadis dengan budaya tutur

⁶ David D. Commins, *Guiding Mankind to Act*, 181.

⁷ Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Bangil: Al-Izzah, 1997), 50.

(*syafahiy*), kemudian baru dituliskan ketika penganutnya sudah maju.

Kemuadian ia berkata: yang paling kuat menurut kami, apabila benar demikian, maka ia benar-benar nabi yang *shadiq*, yang disebut dengan Sakyamuni atau Gautama, yang bersemadi di bawah Pohon Tin, kemudian turun wahyu atasnya, maka (saat itulah) Allah telah mengutus salah seorang utusan-Nya.⁸

Selain pendapat di atas, Al-Qasimi juga memaparkan pendapat-pendapat lain seperti :

Sesungguhnya kedua jenis pohon itu telah jelas diketahui, begitupula dengan perihal dua gunung dan dua masjid. Ibnu Jarir membenarkan perkataan demikian bahwa *al-tīn* adalah sesuatu yang dimakan, dan *al-zaitun* adalah sesuatu yang diperas, karena hal itu telah diketahui oleh orang-orang Arab, dan tidak dikenal gunung yang bernama Tin maupun Zaitun, kecuali hanya digunakan sebagai sumpah oleh yang bersumpah (Allah swt).⁹

Ibnu Katsir berkata bahwa sebagian ulama mengatakan bahwa “Ini adalah tiga tempat yang Allah mengutus pada tiap-tiap tempat itu seorang nabi dan rasul dari kalangan ulul azmi dan pemilik syari’at-syari’at yang agung, yaitu; tempat tumbuhnya Buah Tin adalah Baitul Maqdis, tempat diutusnya Nabi Isa as., Bukit Sinai tempat adanya Buah Zaitun merupakan tempat Allah berbicara dengan Musa bin Imran as. Secara langsung, sedangkan negeri Mekah yang penuh rasa aman merupakan tempat diutusnya Muhammas saw.”

Dan masih banyak lagi periwayatan lain yang senada, termasuk pendapat dari Syaikhul Islam Imam Ibnu Taimiyah yang mengutip keterangan dari bukunya yang berjudul *Al-Jawāb al-Ṣāḥiḥ Liman Baddala dīn al-Masīh* (mengenai tiga buah tempat dimana diutus utusan tuhan) sebagai berikut :

⁸ Muhamad Jamaluddin Al-Qasimi, *Maḥāsīn al-Ta’wīl* (Beirut : Dar al-Fikri al-Arabi, 1978), Jilid 17, 6199-6200.

⁹ *Ibid.*, Jilid 17, 332. Lihat pula Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayān li Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Ma’rifat, 1972), Jilid. 12, 154.

Dalam Taurat disebutkan : Tuhan telah datang dari Tursina (tempat tumbuhnya Tin) dan telah terbit bagi mereka itu dari *Sa'ir* (Baitul Maqdis), nampaklah ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung-gunung Paran (Mekah).¹⁰

Pendapat-pendapat di atas, oleh Al-Qasimi tidak ditujukan untuk menambah kebimbangan, melainkan supaya pembaca dapat mengetahui penafsiran ayat secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Walaupun Al-Qasimi memiliki keputusan tersendiri untuk mengunggulkan suatu pendapat, tentu ada implikasi di balik gagasan-gagasannya tersebut.

Penafsiran Al-Qasimi yang demikian, mendapat tanggapan yang serius dari mufasir tanah air, seperti HAMKA dan Quraish Shihab. Adapun dalam tafsir *Al-Azhar* karya HAMKA, sebagaimana kutipan berikut ini :

Besar sekali kemungkinan penafsir yang menafsirkan Buah Tin di dalam al-Qur'an itu dengan Pohon Bodhi tempat Buddha bersemedi, belum mendalami benar-benar filsafat agama Buddha,...¹¹

Sebagian ulama menduga bahwa seorang ulama kontemporer dari Sudan, Syaikh Ahmad Soorkati yang mustautin di Indonesia, menyatakan pula pendapat beliau, bahwa yang dimaksud dengan seorang Rasul Allah yang namanya disebut dalam al-Qur'an dengan sebutan Dzulkifli itulah Budha. Asal makna dari Dzulkifli adalah "yang empunya pengasuhan" atau yang ahli dalam mengasuh jiwa, dalam hal ini adalah mengasuh jiwa manusia. Di samping itu, kata *Kifl* berdekatan dengan nama negeri tempat Budha dilahirkan, yaitu Kapilawastu.¹²

Quraish Shihab juga menyebutkan dalam tafsirnya bahwa menurut Al-Qasimi, Budha adalah seorang Nabi meskipun tidak termasuk dalam

¹⁰ *Ibid.*, 333.

¹¹ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), juz. 30, 205.

¹² ...

kelompok dua puluh lima nabi yang nama-namanya secara jelas dan pasti disebutkan dalam al-Qur'an, sehingga menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengakui kenabian mereka, sambil meyakini bahwa masih banyak lagi nabi-nabi yang tidak disebut dalam al-Qur'an.¹³

Bila asumsi ini benar, maka setidaknya Al-Qasimi menyinggung beberapa penjelasan mengenai Dzulkifli dalam tafsirnya. Namun faktanya keterangan mengenai Dzulkifli sama sekali tidak menyinggung tentang Budha sedikitpun bahkan mengarah pada subjek lain. Sebagaimana keterangan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 85, Al-Qasimi justru mengutip pendapat mufasir lain. Sedangkan dalam QS. Shad (38) ayat 48, Al-Qasimi hanya memberikan keterangan bahwa Dzulkifli adalah orang-orang pilihan yang diberi kenabian dan risalah sebagai hidayah dan petunjuk bagi manusia.¹⁴ Keterangan ini sangat umum mengingat jumlah nabi yang begitu banyak.

Kajian ini akan mengarah pada studi tentang penafsiran Al-Qasimi mengenai kenabian secara spesifik. Artinya ayat-ayat yang berkaitan secara langsung maupun tak langsung dengan perihal kenabian akan memunculkan sebuah gambaran ide dari Al-Qasimi mengenai kenabian dalam tafsirnya. Parameter inilah yang akan mengukur sejauh mana konsep kenabian itu mengarah pada Siddharta, serta mengetahui implikasinya di masa sekarang ini.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir l-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 15, 374.

¹⁴ *Ibid.*, Jilid 14, 179.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana definisi kenabian menurut Jamaluddin Al-Qasimi ?
2. Bagaimana kriteria seorang nabi dalam penafsiran Jamaluddin Al-Qasimi terhadap ayat-ayat kenabian ?
3. Bagaimana implikasi penuturan Al-Qasimi tentang kenabian dalam konteks masa sekarang ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui definisi kenabian menurut Jamaluddin Al-Qasimi.
2. Untuk menentukan kriteria seorang nabi menurut penafsiran Jamaluddin Al-Qasimi terhadap ayat-ayat kenabian.
3. Untuk mengetahui implikasi penuturan Al-Qasimi tentang kenabian dalam konteks masa sekarang ini.

Sedangkan kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai kontribusi baru dalam hazanah ilmu keislaman khususnya dalam ulumul qur'an dan bidang ilmu tafsir.
2. Memberikan gambaran secara jelas bahwa al-Qur'an bukan sekedar pedoman yang bersifat pasif, namun dia adalah pedoman yang selalu hidup dan implementatif memberikan solusi bagi kehidupan manusia hingga akhir zaman.

D. Kajian Pustaka

Telaah terhadap Kitab Maḥāsin al-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'ān Al-Karīm karya Al-Qasimi¹⁵ karya Khoirun Nisa dan Aat Hidayat yang diterbitkan oleh STAI Pati. Jurnal ini membahas tentang model dan corak penafsiran Al-Qasimi dalam kitab tafsirnya *Maḥāsin al-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Tulisan ini menggunakan metode literer dalam mengungkap metode yang dipakai oleh Al-Qasimi dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam tulisan ini ada beberapa hal pokok; *Pertama*, Al-Qasimi merupakan sosok ilmuwan multi talent yang mencoba mencurahkan hidupnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan; *Kedua*, penulisan tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl* diwarnai oleh gejolak pertentangan antara dunia Islam dengan orientalisme dan kolonialisme; *Ketiga*, tafsir Al-Qasimi ini bisa dikategorikan ke dalam corak tafsir 'ilmi dengan melandaskan pada kategori *tafsir bi al-ma'sur* yang merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam khazanah intelektual Islam.

Jurnal studi perbandingan agama yang berjudul *Buddhism and Islam: Past to Present Encounters and Interfaith Lessons* karya David Scott.¹⁶ Jurnal ini berisi respon-respon terhadap pertemuan antara Islam dan Buddha di negara sekitar Asia seperti Anatolia, Iran, Asia Tengah dan India, juga di Barat. Langkah ini mungkin akan membuka beberapa imej

¹⁵ Khoirun Nisa, (ed.). *Hermeneutik: Maḥāsin al-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'ān Al-Karīm* karya Al-Qasimi (Pati: STAI Pati, 2015), No.2, Vol.9.

¹⁶ David Scott, "Buddhism and Islam: Past to Present Encounters and Interfaith Lessons" dalam *Numen* (Leiden: EJ Brill, 1995), No. 12, Vol.42.

positif-negatif berdasarkan literatur dan budaya yang diberlakukan dari kedua agama, terlebih dalam kaitannya dengan sufisme yang timbul di Timur Iran dan Asia Tengah. Penting dilihat beragam pendekatan yang digunakan, namun yang pertama dipertimbangkan adalah kondisi politik-geografi yang ada di suatu negara umat beragama. Meski demikian, implikasi merupakan hal yang lebih penting dari sekedar mengulas pandangan mengenai suatu doktrin budaya.

Jurnal yang berjudul *Buddhism and Islam on the Silk Road* oleh Johan Elverskog.¹⁷ Jurnal ini berisi diskusi tentang pendekatan historis antara Islam dan Buddha, sehingga dititikberatkan pada aktivitas masyarakatnya, yakni di Jalur Sutra. Karena masalah teologi justru akan membentuk jurang yang begitu dalam, maka ketuhanan menjadi isu yang tidak banyak dibahas oleh relasi Islam-Buddha kontemporer. Terlepas dari itu, berbagai fakta dan insiden juga banyak dipaparkan untuk mewarnai dialog supaya lebih faktual untuk masa kini.

Jurnal yang berjudul *Preliminary Remarks on the Historiography of tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach* karya Walid A Shalih.¹⁸ Dalam tulisannya, Walid membagi historiografi menjadi tiga kategori utama, yakni Ash'ari, Salafi, dan modernis. Identifikasi terhadap kategori ini cukup penting mengingat perlunya memahami lebih dalam

¹⁷ Johan Elverskog, "Buddism and Islam in the Road Silk" dalam *The Muslim World* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2010), Vol. 104.

¹⁸ Walid A Shalih, "Preliminary Remarks on The Historiography of Tafsir in Arabic: A History of The Book Approach" dalam *Jurnal of Qur'anic Studies* (USA: Edinburgh University Press, 2010), No. 12.

seberapa jauh studi tafsir itu dapat dijangkau dengan pendekatan yang sesuai. Bahkan pendekatan di masa ini semakin berkembang seiring berkembangnya studi sejarah di dunia akademik Barat. Hal itu juga memberikan tempat bagi para ilmuwan untuk meneliti lebih lanjut segala sesuatu yang berkaitan dengan tafsir bil ma'tsur yang merupakan *key-role* dalam kategorisasi tafsir.

Penelitian lainnya adalah David Commins berjudul *Social Criticism and Reformist Ulama of Damascus*.¹⁹ Tulisan ini memiliki kesimpulan bahwa Al-Qasimi meyakini ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebajikan akan terus menurun seiring dengan menurunnya jumlah ulama. Islam Salafi merupakan suatu bentuk advokasi untuk meningkatkan standard pengajaran dan praktik dalam rangka meningkatkan kualitas sesuai dengan teladan generasi Islam pertama. Hal itu akan terwujud dengan jalan para ulama kembali mendapatkan pengaruhnya, sehingga mampu untuk mendemonstrasikan nilai-nilai serta persepsi-persepsi yang dapat menguatkan umat menuju hidup progresif di abad modern ini.

Sebuah jurnal terbitan Islamic University of Europe juga membahas tentang Al-Qasimi. Tulisan Mehmet Kalayci ini berjudul *Jamal al-Din al-Qasimi and Syiri'an Reformism*.²⁰ Kajian ini difokuskan pada peran Al-Qasimi sebagai seorang reformis beserta karya-karyanya pada

¹⁹ David Commins, "Social Criticism and Reformist Ulama of Damascus" dalam *Studia Islamica* (USA: Maisonneuve dan Larose, 1993), No. 78.

²⁰ Mehmet Kalayci, "Jamal al-Din Al-Qasimi and Syirian Reformism" dalam *Journal of Islamic Research* (Europe: Islamic University of Europe, 2009), No.2, Vol.2, 89.

saat reformasi Syiria berlangsung. Kajian ini menempatkan Al-Qasimi sebagai sosok penting yang memiliki pandangan intelektual yang dapat menjembatani antara jaman dahulu dengan waktu yang kini ia pijak. Dalam hal ini, meskipun mempunyai pandangan seorang reformis, Al-Qasimi tidak menggunakan bahasa modern sebagaimana Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Baginya, dalam memahami agama, al-Qur'an dan sunnah merupakan referensi utama bagi pandangan reformasinya. Dengan demikian, Al-Qasimi disebut sebagai seorang *Salafi* yang memadukan antara klasik dan modern dalam satu ruang. Di samping itu, Al-Qasimi juga menolak ketumpulan berfikir dan stagnasi pengetahuan, inilah yang membuatnya menyandang gelar reformis.

Sebuah buku yang berjudul *Nabi-nabi Nusantara* oleh Al-Makin.²¹ Buku ini berisi tentang berbagai uraian mengenai fenomena nabi dan kenabian yang diulas dengan pendekatan *social movement*, yakni bagaimana status seorang nabi bukan hanya dilihat dari aspek kerisalahannya, melainkan juga dari ajaran-ajarannya yang melawan hegemoni dalam rangka merubah sistem nilai maupun politik.

Dari beberapa penelitian di atas, nampak bahwa studi tentang penafsiran Al-Qasimi dalam kitab *Maḥāsin al-Ta'wīl* berkisar antara kajian tokoh secara spesifik, juga mengenai corak dan metode penafsiran. Selain itu, ada pula penelitian dengan gaya tematik yang membahas

²¹ Al-Makin, *Nabi-nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya* (Yogyakarta: Suka Press, 2017)

husus tentang penafsiran terkait dengan permasalahan tertentu (dalam hal ini temanya adalah tentang jin). Peran sosial dan politik Al-Qasimi sebagai seorang yang bermadzhab salafi juga banyak dibahas disamping sosoknya yang ilmuwan. Selain itu, studi perbandingan yang nampak di atas khusus menekankan pada historisitas Islam dan Buddha. Dari kerangka ini dapat dilihat bahwa hal-hal demikian berbeda dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Kajian ini akan mengarah pada studi penafsiran Al-Qasimi tentang teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan kenabian.

E. Kerangka Teori

Perspektif seseorang mengenai suatu ajaran agama dapat dilihat melalui karya-karyanya, sikap ideologisnya, dan tindakan-tindakan nyata sesuai profesi yang dijalannya terhadap suatu agama. Begitupula dengan seorang mufasir, akan terlihat bagaimana penilaiannya terhadap suatu agama dalam buah pikiran dan karya-karyanya di bidang tafsir. Dalam mengungkap suatu gagasan, seorang mufasir mencoba menjelaskan makna teks al-Qur'an baik untuk memenuhi kebutuhan praktis maupun untuk meraih petunjuk.²²

Al-Qur'an berhadapan dengan setiap orang sesuai dengan tingkat pemahaman dan bakat kejiwaannya.²³ Karena itulah tidak ada tafsir yang

²² Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, I, (terj.). Nick G. Dharma Putra, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 7.

²³ *Ibid.*, 36.

mutlak benar dan tidak ada seorang pun yang berhak mengklaim bahwa tafsirnya lah yang paling benar. Hal ini karena tafsir merupakan suatu upaya untuk menggali ayat-ayat al-Qur'an sebatas kemampuan manusia yang terikat dengan ruang dan waktu. Sebab tafsir merupakan produk masanya, sehingga tafsir masa kini dapat tergantikan dengan tafsir masa depan dan begitu seterusnya dengan mengikuti fitrah perkembangan peradaban manusia.

Al-Qasimi merupakan seorang ulama kontemporer yang memiliki banyak andil dalam perkembangan ilmu baik agama maupun non-agama di Damaskus. Pernyataan-pernyataannya yang dinamis terkait dengan agama banyak diperbincangkan publik. Adapun yang masyhur dari kontroversi yang dilakukannya adalah mengutip berbagai pendapat yang mengkategorikan bahwa Siddharta Gautama sebagai salah seorang nabi tanpa ada penolakan, sebagaimana ia kutip dalam tafsir *Mahāsīn al-Ta'wīl fī al-Qur'ān al-Karīm* mengenai tafsir Surat At-Tin.

Karena Tafsir Al-Qasimi merupakan tafsir *bi al-ma'sūr*, maka di dalamnya memuat banyak periwayatan baik dari Nabi maupun Sahabat di dalamnya. Setiap detail ayat akan menguraikan berbagai permasalahan disertai dengan pendapat para ulama mengenai gagasan yang akan dimunculkan. Penjelasan di dalamnya mengenai beberapa konsep keagamaan pun banyak dibahas secara terpisah sebagai bagian dari penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dalam kitab ini, seperti tauhid,

kenabian, ibadah, mu'ammalah, akhlak, dan banyak lagi. Dari sinilah konsep mengenai kenabian akan diungkap.

Al-Qasimi sendiri sangat memperhatikan sumber-sumber keterangan yang akan dipaparkan dalam tasirnya, seperti ungkapannya, “Tafsir itu sebagai syarah, yang menjelaskan, yang menyatakan pada kebenaran dan menyingkap tipuan ahli batil.” Dalam hal ini ia memindahkan pendapat ulama terdahulu apa yang menguatkan pemikirannya, dan menjadikan penguat ini seperti sumber pertamanya, yakni al-Qur'an, sebab al-Qur'an itu saling menafsirkan antara satu ayat dengan ayat lainnya.²⁴

Dalam penelitian ini, term kenabian selain disandingkan dengan berbagai teologi teologi juga akan dihubungkan dengan *social movement* (teori gerakan sosial) untuk melihat definisi yang lebih sejalan dengan masa ini. Salah satu akademisi yang mendekati fenomena kenabian dengan pendekatan *social movement* adalah Al-Makin.²⁵ Sebagaimana diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Nabi-nabi Nusantara* bahwa definisi nabi dan kenabian senantiasa terikat oleh tradisi budaya, sosial, dan agama tertentu.²⁶

²⁴ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli tafsir*, (terj.). Manhaj Al-Mufasssirin, Faisal Shaleh dan Syahdianor (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 237.

²⁵ Al-Makin adalah dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ICRS (*Indonesian Consortium for Religious Studies*) konsorsium antara Universitas Gadjah Mada (UGM), UIN Sunan Kalijaga, dan Universitas Duta Wacana.

²⁶ Al-Makin, *Nabi-nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 4.

John McCarthy dan Mayer Zald mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan di dalam distribusi hal-hal apa pun yang bernilai secara sosial. Sedang Charles Tilly menambahkan corak perseteruan (contentious) atau perlawanan di dalam interaksi antara gerakan sosial dan lawan-lawannya. Dalam definisinya, gerakan-gerakan sosial adalah upaya-upaya mengadakan perubahan lewat interaksi yang mengandung perseteruan dan berkelanjutan di antara warganegara dan negara.²⁷

Gerakan Sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah. Di sini terlihat tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat. Karena gerakan sosial lahir dari masyarakat maka kekurangan apapun ditubuh pemerintah menjadi sorotannya. Dari literatur definisi tentang gerakan sosial, adapula yang mengartikan gerakan sosial sebagai sebuah gerakan yang anti pemerintah dan juga pro pemerintah. Ini berarti tidak selalu gerakan sosial itu muncul dari masyarakat tapi bisa juga hasil rekayasa para pejabat pemerintah atau penguasa.²⁸

²⁷ Astrid S Susanto (ed)., *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Ke Dua Puluh Satu*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 21.

²⁸ Juwono Sudarsono (ed), *Pembangunan Politik Dan Perubahan Politik* (Jakarta: Gramedia, 1976), 24.

Tulisan ini selain bermaksud mengetahui sejauh mana Siddharta dapat digolongkan sebagai nabi utusan Allah berdasarkan banyak pertimbangan mengenai konsep kenabian yang ada dalam tafsir Al-Qasimi atau tidak, juga bermaksud mengupas sisi-sisi sosial yang timbul mengiringi hadirnya suatu fenomena kenabian. Beberapa keterangan yang berasal dari Agama Buddha akan ditambahkan untuk memperkaya data, menambah validitas, juga menguatkan kesimpulan yang akan diambil di akhir penelitian. Dalam kerangka inilah tulisan ini akan diletakkan.

F. Metode Penelitian

Untuk memahami metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*documentary study*)²⁹, sehingga data-data yang digunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang berupa buku, artikel, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik kualitatif yang membutuhkan penggalian dan pendalaman data-data yang terkait untuk menemukan jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah.³⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini berbentuk riset kepustakaan. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data juga berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet ke-2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 221.

³⁰ *Ibid*, 65.

ada. Secara garis besar kepustakaan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kepustakaan umum, kepustakaan khusus, dan kepustakaan cyber.³¹

Kepustakaan umum meliputi kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, seperti halnya buku-buku agama, ensiklopedia, monograph, dan sejenisnya. Kepustakaan khusus meliputi kepustakaan yang berwujud jurnal, bulletin penelitian, tesis, disertasi, micro film, dan lain-lain yang merupakan sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian mengenai agama dan keberagamaan. Sedangkan kepustakaan cyber merupakan kepustakaan global yang terdapat dalam internet dan media yang lain.³²

Dari ketiga jenis kepustakaan inilah nantinya akan dikumpulkan data-data yang dapat digunakan untuk penelitian mengenai Konsep Kenabian Siddharta Gautama dalam Islam menurut Jamaluddin Al-Qasimi.

Terkait dengan data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin Al-Qasimi, sedangkan data sekunder adalah data lain yang bersumber dari ketiga kepustakaan sebagaimana telah dijelaskan di atas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang bersifat primer maupun sekunder.

³¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 89.

³² *Ibid.*, 90.

Setelah itu dilakukan analisis dan klarifikasi terhadap data-data yang telah ada.

4. Analisis Data

Dalam proses analisis data, penulis akan menggunakan metode sebagaimana berikut ini :

a. Metode Deskriptif

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dimana peneliti akan mendapatkan gambaran umum secara sistematis mengenai isi atau dokumen melalui pengkajian secara apa adanya terhadap data-data kualitatif yang telah ada, kemudian diklarifikasikan dengan kriteria-kriteria tertentu untuk menjelaskan pokok-pokok penting terkait dengan penafsiran suatu ayat.

b. Metode Interpretasi

Metode ini berusaha mengungkapkan makna-makna yang dituturkan oleh mufasir untuk merumuskan konsep yang lebih menyeluruh mengenai objek tertentu yang sedang diteliti.

5. Pendekatan

Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, pertama penulis akan menggunakan pendekatan teks (normatif), yaitu peneliti mendekati masalah yang sedang diteliti dengan mengkhususkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep kenabian dalam karya tafsir. Pendekatan lainnya adalah pendekatan historis-sosiologis, digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang

timbul pada masa lampau agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk meninjau biografi tokoh penulis suatu kitab yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat maupun pengaruh dan isu-isu yang timbul pada saat itu.³³

Dalam konteks ini, pendekatan yang tak kalah penting adalah pendekatan *social movement* (gerakan sosial). Gerakan Sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah.³⁴ Dalam penelitian ini, pendekatan ini diharapkan dapat memperluas definisi mengenai kenabian ketika dihadapkan dengan problematika masyarakat maupun politik kenegaraan. Revolusi kepemimpinan sebuah negara maupun agama yang digagas oleh para nabi dapat terungkap melalui pendekatan ini.

Rangkaian gagasan Al-Qasimi yang tersebar dalam tafsirnya, dalam penelitian ini akan diulas dengan ketiga pendekatan di atas. Perpaduan ini diharapkan dapat membentuk sebuah konsep kenabian yang lebih utuh dan faktual, sehingga implikasinya menjadi lebih luas dalam konteks kekinian.

³³ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hamiditta Offset, 1997), 55.

³⁴ Juwono Sudarsono (ed), *Pembangunan Politik Dan Perubahan Politik* (Jakarta: Gramedia, 1976), 24.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari uraian-uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Biografi Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, penulis membahas latar belakang kehidupannya beserta karya-karya ilmiahnya. Di samping itu, dalam bab ini penulis juga memaparkan gambaran umum mengenai Tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl* yang meliputi sejarah penulisannya, sumber-sumber penafsirannya, corak dan metode penyusunan tafsirnya, serta sistematika penulisannya.

Bab III berisi tinjauan umum tentang kenabian dalam Islam yang mencakup definisi Nabi dan Kenabian, tujuan dan misi kenabian dalam Islam, tugas-tugas kenabian, permasalahan seputar mukjizat dan wahyu, serta beberapa keterangan yang terkait dengan kenabian dalam agama Buddha. Bagian ini akan menjadi gambaran umum sebelum memasuki analisis yang lebih spesifik mengenai konsep kenabian dalam Tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl* .

Bab IV berisi pemikiran Al-Qasimi tentang kenabian dalam Tafsir *Maḥāsin al-Ta'wīl*. Dalam bab ini, pertama penulis akan memaparkan penafsiran Al-Qasimi terhadap QS. At-Tin ayat 1-3, definisi dan tanda-tanda

kenabian, serta urgensi bi'tsah para nabi. Setelah itu, baru kemudian penulis akan memaparkan pandangan Al-Qasimi mengenai kenabian Siddharta Gautama dan implikasi penuturannya dalam konteks zaman sekarang ini.

Sedangkan pada bab terakhir, yaitu bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diakhiri dengan daftar pustaka yang memuat beberapa referensi.



BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Menurut Jamaluddin Al-Qasimi, kenabian merupakan suatu bentuk pengetahuan, kecerdasan, dan ilmu yang paling agung yang khusus diajarkan oleh Allah untuk para nabi.
2. Adapun kriteria seorang nabi menurut Al-Qasimi adalah :
 - a. Memiliki wujud fisik dan akhlak yang sempurna
 - b. Memiliki kecerdasan yang luar biasa baik secara inteligensi, emosional, maupun spiritual yang bersih dari hawa nafsu
 - c. Termasuk dalam garis keturunan para nabi (*zurriyyah*)
 - d. Dapat mengungkap hal-hal ghaib
 - e. Mempunyai mukjizat
 - f. Dapat menangkap pesan-pesan wahyu
 - g. Menyeru kepada tauhid dan menyampaikan syari'at Allah
3. Implikasi penuturan Al-Qasimi tentang kenabian dalam konteks masa sekarang ini dapat dirincikan menjadi 3 poin :
 - a. Pola yang paling sesuai dengan interaksi antar umat beragama saat ini adalah *adjudgement* (penyesuaian), dimana dalam suatu ajaran itu ada kesamaan dengan ajaran lainnya bukan konfrontasi.
 - b. Meskipun dalam Agama Yahudi, Nasrani dan Buddha terdapat *inḥirāf*, namun mereka tetap dalam satu naungan suci wahyu ilahi, yang karena

nya memiliki kesejajaran di mata Allah. Paham ini lebih dekat dengan pluralisme.

- c. Konflik antarumat beragama tidak relevan di zaman sekarang sebab, iklim pluralistik zaman sekarang telah menjamin hak-hak setiap pemeluk agama dan menjauhkannya dari diskriminasi.
- d. Melalui pendekatan *social movement*, Siddharta Gautama dapat tergolong dalam kategori nabi, sebab Siddharta melakukan upaya besar yang mengubah sistem nilai pada masanya.

B. Saran

Sebagai peneliti, penulis menyadari banyak kekurangan, baik secara metodologi maupun hasil penelitian. Meski demikian, karya terbaik adalah yang lahir dari kejujuran dan keuletan dalam menentukan referensi yang tepat bagi penelitian. Untuk peneliti selanjutnya, saran dari penulis adalah supaya penafsiran para ulama kontemporer yang sezaman dengan Al-Qasimi lebih didalami, sebab hingga sekarang penulis belum menemukan ulama tersebut secara pasti, sehingga penelitian menjadi kurang lengkap dan akurat. Di samping itu, perlu dikaji pula pemikiran Al-Qasimi terkait dengan agama lain berdasarkan pengalaman pribadinya, serta berbagai berita yang terhubung dengan perjuangannya dalam menjadi reformer di Damaskus. Sebab, banyak kemungkinan pemikirannya tersebut sedikit banyak terpengaruh oleh pergaulannya yang luas dengan berbagai kalangan, terutama ulama-ulama kontemporer.

Di samping itu, penting dilakukan studi perbandingan agama antara Islam dan Buddha untuk mencari kesepahaman di antara keduanya. Sebab, mencari persamaan dalam dua keyakinan yang berbeda prinsip akan menjadi suatu kajian yang kaya.

Demikianlah kesimpulan dan saran dari penulis. Semoga tulisan ini menjadi bahan pembuka bagi kreativitas ide yang lebih besar serta bermanfaat bagi para aktivis akademik maupun para pencari ilmu untuk memperkaya khazanah keilmuan di dunia Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adzfar, Zainul. *Filsafat Kenabian Islam Jawa*. Semarang: IAIN Walisongo, 2010.
- Ahad al-, Ahmad ibn Abd. "What does Prophethood Mean?" dalam *The Proof of Prophethood*. Istanbul: Hakikat Kitabevi, 1988. edisi 8.
- Aibak, Kutbuddin. *Teologi Pembacaan: Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985. juz. 30.
- Amuli, Sayyid Haidar. *Dari Syari'at Menuju Hakikat Buku I: Pokok-pokok Iman*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1989.
- Arabi, Ibnu. *Futuh al-Makkiyyah*. Beirut: Daru Shadr, t.t.t. Jilid. 1.
- Asyqar al-, Umar Sulaiman . *Al-Rusul wa al-Risālāt*. Kuwait: Maktabat al-Falah, 1985.
- Ayub, Mahmud. *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, I, (terj.) Nick G. Dharma Putra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Baghdadi al-, Abu Mansur Abdul Qadir ibn Thahir al-Tamimiy. *Kitab Ushul al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981.
- Baqi Abdul, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm: Bi Hashiyah al-Mushaf al-Syarīfah*. Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Bazdawiy al-, Abu Al-Yusr Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim. *Kitab Uṣūl al-Dīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1963.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 1978-1988.
- Efendi, Djohan. "Kemusliman dan Kemajemukan", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Dialog Antar Iman di Indonesia, 1994.

- Ghazali al-, Muhammad . *Al-Munqīz min al-Dalāl*. (terj.). Abdul Halim Mahmud .Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1968.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989. Cet-6.
- Handono, Irene. *Islam Dihujat*. Kudus: Bima Rodheta, 2003.
- Hansen, Upa. Sasanasena Seng. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight, 2008. cet-1.
- Haque al-, Zia. *Wahyu dan Revolusi*. (terj.). E. Setyawati Al-Khatthab. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos, 1999.
- Honig Jr, A.G. *Ilmu Agama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Jonathan Crowter (ed.), London: Oxford University Press, 1995.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- _____, *Maḥāsin al-Ta'wīl*. Beirut : Dar al-Fikri al-Arabi, 1978, Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 17.
- _____, *Qawāidu Tahdīs min Funūni 'Ulūm al-Ḥadis*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2004. cet-1.
- Jabiri al-, Muhammad Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi, Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyyah li Nudūm al-Ma'rifah fī al-Šaqāfah al-'Arabiyah*. Beirut: Al-Markaz Dirasat al-Wahidah al-'Arabiyah, 1990.
- _____, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*, (terj.) Aksin Wijaya. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Jumantoro, Totok. dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo : AMZAH, 2005.

- Katsir Ibnu, Abu Fida' Ismail. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Kattani al-, Abd al-Hayyi ibn Abd al-Kabir, *Fahras al-Fahāris wa al-Itsbat*. t.tp.: Dar al-Gharb al-Islami, 1982. Juz I.
- Kerr, David A. "Propethood" in John L. Esposito (ed.), *Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. vol.III.
- _____, "Social Criticism and Reformist Ulama of Damascus" dalam *Studia Islamica*. USA: Maisonneuve dan Larose, 1993.
- Kuhal, Umar Ridha. *Mu'jam Mu'allifin*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-“arabi, t.t.. Juz 3.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli tafsir*. (Terj.). Manhaj Al-Mufasssirin, Faisal Shaleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mahmud, Syaikh Abdullah ibn Zayd Ali. *Al-Ittiḥāf Ahfiyā' bi Risālah al-Anbiyā'*. Qatar: Risalah al-Mahakim asy-Syar'iyyah wa asy-Syu'un ad-Diniyyah, 1991.
- Makin, Al-. *Nabi-nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- Manzur Ibn, Abdullah. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, t.t.. Juz VI.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hamiditta Offset, 1997.
- Mughniyyah, Muhammad Jawwad. *Nubuwwah: Antara Doktrin dan Akal*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- _____, *Tafsir Al-Kaṣṣf*. Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayyin, 1968. 7 jilid.
- Muhammad, Afrizal. *Ibnu Rusyd: 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Muhtasib Al-, Abdul Majid Abdussalam. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Bangil: Al-Izzah, 1997.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Kenabian*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.

- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Okawa, Ryuho. *Hakikat Ajaran Buddha*. (terj.). Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Saujana Jogjakarta, 2004.
- Nisa, Khoirun dan Aat Hidayat. *Hermeneutik: Maḥāsin al-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'ān Al-Karīm karya Al-Qasimi*. Pati: STAI Pati, 2015, No.2. Vol.9.
- Qasimi al-, Muhammad Jamaluddin. *Dalā'il Al-Tauḥīd*. Kairo: Mathba'ah al-Madaniy, 1938.
- Saragi, Juliaman J. "Buddhisme sebagai Jalan Kehidupan" dalam *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Shabuniy Ash-, Muhammad Ali. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiyā'*. Beirut: 'Alim Al-Kutub, 1985.
- Shiddieqy Ash-, Hasbi. *Al-Islam Jilid I*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Jilid 15.
- Sihotang, Dion P. *Mengenal Sosok Siddharta Gautama dan Ajaran-ajarannya*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012.
- Sudarsono, Juwono. (ed), *Pembangunan Politik Dan Perubahan Politik*. Jakarta: Gramedia, 1976.
- Sukmadinata, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. cet ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Susanto, Astrid S (ed)., *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Ke Dua Puluh Satu*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Sutta Pitaka Digha Nikkaya V, disunting oleh Lembaga Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. Jakarta: PT Danau Batur, 1992.
- Suzuki, Beatrice Lane. *Agama Buddha Mahayana*. Jakarta: PT KARANIYA Darma Universiti Bagi Semua, 2009.
- Syadaw, Tipitakadhara Mingun. *The Great Chronicle of Buddhas*, (Terj.) U Ko Lay, U Tin Lwin. Trawas: Ehipassiko Foundation dan Giri Magala Publication, 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Thabari ath-, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir . *Jami' al-Bayān li Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1972. Jilid. 12.

Wachid Abdul, Sa'ad. *Studi Ulang Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.

Yusuf, Imtiyaz. "Dialogue Between Islam and Buddhism through the Concepts Ummatan Wasaṭan (The Middle Nation) and Majjhima-Patipada (The Middle Way)" dalam *Islamic Studies*. Islamabad : 2009, No. 3, Vol. 48.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Zirikliy al-, Khayruddin. *Al A'lam Qamus Tarājim Li Al Shahr Al Rajab Wa Al Nisā' Min Al Arab Wa al-Musta'ribīn Wa Al-Mustashrifīn*. Kairo: Mathba'ah al-'Arabiyyah al-Mishriyyah, 1928, Juz 2.

_____, *Aqidah Islam*. (terj.). Mahyuddin Staf. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986.

Jurnal Ilmiah

Adzfar, Zainul. "Religious Diversity: An Islamic Perspective" dalam *Islamic Studies*. Islamabad: Islamic International University, 2010. No. 4, Vol. 49.

Commings, David D. "Guiding Mankind to Act on the Basis of Telegraphic Message" dalam *Modernist Islam, 1840-1940: A Source Book*. England: Oxford University Press, 2002.

Elverskog, Johan. "Buddhism and Islam in the Road Silk" dalam *The Muslim World*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2010, Vol. 104.

Kalayci, Mehmet. "Jamal al-Din Al-Qasimi and Syrian Reformism" dalam *Journal of Islamic Research*. Europe: Islamic University of Europe, 2009, No.2, Vol.2.

Nisa, Khoirun. (ed.). "Hermeneutik: Maḥāsīn al-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'ān Al-Karīm karya Al-Qasimi" dalam *Syari'ah*. Pati: STAI Pati, 2015, No.2, Vol.9.

Scott, David. "Buddhism and Islam: Past to Present Encounters and Interfaith Lessons" dalam *Numen*. Leiden: E.J. Brill. No. 2, Mei 1995, 42 Vol.

Shalih, Walid A. "Preliminary Remarks on The Historiography of Tafsir in Arabic: A History of The Book Approach" dalam *Jurnal of Qur'anic Studies*. USA: Edinburgh University Press, 2010, No. 12.

Rujukan Web

Beech, Hannah. "Rohingya Militants Vow to Fight Myanmar Despite Disastrous Cost" <https://www.nytimes.com/2017/09/17/world/asia/myanmar-rohingya-militants.html> diakses 4 November 2017.

Harvard Divinity School, "The Rohingnya" <https://rlp.hds.harvard.edu/faq/rohingya> diakses 4 November 2017.

Mohammed Muhiyuddin, Mohammed Solaiman, "Islamic Education in Myanmar", lihat <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24hf5k.14> diakses pada 4 November 2017.

Specia, Megan. "The Rohingya in Myanmar: How Years of Strife Grew Into a Crisis" <https://www.nytimes.com/2017/09/17/world/asia/myanmar-rohingya-militants.html> diakses 4 November 2017.

CURRICULUM VITAE

Nama : Iva Fauziah, S. Th. I.
Tempat/tgl. Lahir : Bantul, 24 Juli, 1991
Alamat Rumah : Genengan RT 07 Potorono, Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta 55196
Nomor telepon : +6285743292280
E-mail : ivafauziah83@gmail.com
Ayah/ Ibu : Aunur Rofiq/ Siti Aminatun

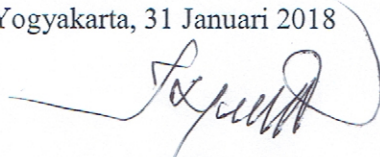
Riwayat Pendidikan :

- Mts. Dan MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
- Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Putri Angkatan-9 (2009/2012)
- Universitas Ahmad Dahlan (2011/2014) S1- Tafsir Hadis

Pengalaman Organisasi :

- Staf Devisi Dakwah Persatuan Pelajar Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah (PPMMM) periode 2006/2007
- Staf Devisi Kader PR IRM Mu'allimaat periode 2007/2008
- Ketua Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat PUTM Putri 2010-2012
- Anggota Forum Da'iyah Alumni PUTM Putri Yogyakarta 2012-2014
- Anggota Majelis Tarjih PDM Bantul periode 2016-2020
- Anggota Departemen Dakwah PCNA Banguntapan selatan 2016 hingga sekarang.
- Sekbid Departemen Dakwah dan keislaman PDNA Bantul periode 2017-sekarang.

Yogyakarta, 31 Januari 2018



Iva Fauziah